

JAMBI : DAERAH RANTAU ETNIS MINANGKABAU

Arif Rahim¹

Abstract : This paper discusses the area of Jambi as Minangkabau ethnic seacoast area. Through the history of the structural approach can be concluded that the existence of Jambi as Minangkabau ethnic rantau been going on since long. In general phenomenon driven by the Minang ethnic wander. Natural factors, economic, political, social and cultural education. Especially for the area of Jambi process to migrate is because the two regions is a geographical entity united by Batang Hari river. In addition to economic factors and trading mainly mining and gold trade has triggered a wave of ethnic Minang migration in large numbers, especially to the area of Jambi Hulu. The development of education in West Sumatra since the mid-19th century, which goes hand in hand with the development of the bureaucratic system of colonial rule, a new driving factor in order to seize opportunities as employees, bureaucrats, teachers, and other professional workers The existence of ethnic Minang Jambi region coupled with the interaction between them and the local community . That caused a lot Jambi region receive the influence of Minangkabau. The effect is especially apparent in the field of social and cultural life .

PENDAHULUAN

Daerah Jambi merupakan salah satu daerah rantau etnis Minangkabau. Hal itu terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk Jambi yang berasal dari etnis Minangkabau. Berdasarkan *Volkstelling* tahun 1930, sebanyak 57 ribu dari total 138 ribu penduduk Jambi waktu itu adalah orang Minangkabau (Naim, 1984 : 31 – 47) Jumlah itu adalah untuk pemukim kontemporer, karena tidak termasuk pemukim permanen berdasarkan proses migrasi pada kurun waktu yang jauh lebih lama. Untuk saat ini cukup sulit untuk memperoleh data secara akurat, karena tidak ada sensus kependudukan yang mencatat keberadaan penduduk berdasarkan daerah asal. Walau demikian berdasarkan perkiraan seorang pengurus perantauan Minang, saat ini terdapat lebih kurang 15% orang Minang dari total keseluruhan penduduk Provinsi Jambi saat ini. Suatu perkiraan yang lebih kecil dikemukakan oleh Lindayanti pada tahun 2000, terdapat 131 ribu atau 5% dari jumlah penduduk (Lindayanti : 2009 : 20).

Mayoritas penduduk Jambi Ulu seperti daerah Sarolangun, Merangin, dan Bungo adalah penduduk yang berasal dari Minangkabau. Mereka adalah bagian dari gelombang migrasi besar-besaran yang berlangsung pada abad 17 - 18 (Scholten, 2007 : 45). Daerah tujuan migrasi tidak hanya daerah-daerah yang berbatasan dengan daerah inti Minangkabau seperti Riau, Jambi, dan Bengkulu, tetapi juga daerah yang lebih jauh seperti Aceh, Sumatera Timur, Semenanjung Malaya, Sulawesi, Brunai, dan Philipina, Sedangkan ke pulau Jawa gelombang migrasi lebih banyak terjadi sejak awal abad 20 sejalan dengan perkembangan

¹ Arif Rahim adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

dunia pendidikan serta tersusunnya sistem administrasi pemerintah kolonial, yang menjadikan Batavia sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan perdagangan

Fenomena merantau bagi etnis Minangkabau ini terutama yang ke daerah Jambi, sebagaimana yang diangkat sebagai topik cukup menarik untuk dibahas, karena tidak banyak etnis di Nusantara ini yang bermigrasi secara terus menerus dalam jumlah banyak. Jika mengacu pada perhitungan Raffles yang memperkirakan lebih dari satu juta penduduk mendiami daerah dataran tinggi Minangkabau pada tahun 1818 (Reid : 2010) atau kalau berpatokan pada Volkstelling 1930 yang menyatakan penduduk Sumatera Barat sebanyak 1,7 juta, maka bila pertumbuhan itu berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk dalam skala nasional dengan angka pertumbuhan diatas 2%, penduduk Sumatera Barat pada tahun 2010 sedikitnya berjumlah sekitar 7 juta jiwa. Tapi nyatanya berdasarkan perhitungan tahun 2010 jumlahnya tak sampai 5 juta jiwa. Tepatnya hanya 4,86 juta jiwa. Kemanakah angka yang lebih dua juta itu ? Jawabannya adalah merantau. Jika dibandingkan penduduk Provinsi Jambi, pertumbuhan penduduk Sumbar jauh lebih lambat. Pada tahun 1852 penduduk Jambi hanya berjumlah 60 ribu jiwa (Scholten 2008 : 41) Tahun 1930 naik menjadi 138 ribu. Tahun 1950an angka itu meningkat menjadi sekitar setengah juta. Perhitungan tahun 2010 jumlah itu telah melampaui angka 3 juta jiwa (BPS Jambi 2010). Dengan kata lain jika 100 tahun yang lalu penduduk Sumbar 17 kali penduduk Jambi, tahun 2010 perbandingan itu tinggal 1,5 kali lipat.

Tulisan ini bermaksud menjelaskan latar belakang dan proses migrasi etnis Minangkabau ke daerah Jambi, serta menjelaskan tingalan-tinggalan budaya sebagai akibat dari proses migrasi tersebut. Hal ini terasa penting dijelaskan untuk mengurangi anggapan dan pola pikir “ serba kini “ tanpa rasa peduli untuk mempelajari proses dan asal-usul tentang sesuatu termasuk menyangkut aspek sejarah dan kebudayaan. Pola pikir semacam itu tentu saja naif karena akan berakibat terjadinya pendangkalan sejarah dan budaya, dan pada gilirannya akan menyebabkan tercerabutnya masyarakat dari akar sejarah dan budayanya.

Berkaitan dengan uraian di atas pertanyaan mendasar yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Pertama, mempertanyakan faktor-faktor apakah yang mendorong etnis Minangkabau untuk merantau ke daerah Jambi ? Kedua, sejauh mana pengaruh keberadaan perantau Minang terhadap daerah setempat ?

Secara spasial pembahasan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek yang mendorong terjadinya migrasi orang-orang Minangkabau ke daerah yang disebut dengan konsep merantau . Sedangkan secara temporal pembahasan topik ini lebih difokuskan pada rentang waktu sekitar abad 16 hingga periode kontemporer. Batasan waktu ini dipilih dengan alasan rentang waktu abad 16 adalah kurun yang ditandai terjadinya gelombang migrasi etnis Minangkabau ke daerah Jambi hingga kurun waktu terakhir.

KERANGKA TEORI

Konsep merantau sebagaimana yang lazim terjadi pada etnis Minangkabau tergolong pada konsep migrasi. Fenomena migrasi adalah sesuatu yang lazim dalam sejarah kehidupan manusia. Tidak ada satupun etnis yang betul-betul statis terhadap tempat tinggal dan lingkungannya. Sebahagian besar dari kelompok-kelompok manusia pada zaman purba yang hidup dengan cara berburu telah mengenal pola migrasi. Kendati mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, tetapi selalu bergerak dalam batas suatu wilayah berburu tertentu. Wilayah itu dikenal oleh warga kelompok bersangkutan dengan teliti sekali. Pengetahuan tentang topografi tanah, tentang tempat-tempat yang dilalui binatang, tempat-tempat dimana terdapat semak belukar dan sebagainya, sangat vital bagi kelompok bangsa berburu. Dengan demikian jelas bahwa mereka tidak gemar untuk pindah ke wilayah berburu yang lain. Walau demikian bila ditinjau dalam jangka waktu panjang, suatu kelompok manusia lama-kelamaan akan pindah wilayah juga, karena di wilayah lama binatang buruan misalnya sudah mulai berkurang, atau karena di wilayah lama jumlah manusianya telah terlampaui banyak. Perpindahan itu biasanya terjadi sangat lambat dan seringkali tanpa disadari. Hal itulah yang terjadi pada perpindahan manusia dari benua Asia ke benua Amerika pada zaman Glasial keempat

Kecuali migrasi-migrasi yang lambat dan otomatis seperti yang dibicarakan di atas, banyak pula migrasi manusia yang berlangsung cepat dan mendadak. Migrasi jenis ini sebabnya macam-macam, misalnya bencana alam, wabah penyakit, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan, dan peristiwa-peristiwa khusus. Perkembangan pelayaran dapat dikategorikan pada peristiwa khusus. Faktor ini telah menyebabkan terjadinya migrasi orang-orang Arab dari Asia Barat ke Afrika Utara, bermigrasinya 55 juta orang Eropa ke Amerika Utara, serta 3 juta orang Spanyol ke Amerika Latin (Koentjaraningrat, 2009 : 195-198). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa migrasi disebabkan oleh faktor ekonomi, bencana alam, wabah penyakit, dan faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ronald B. Dixon secara lebih tegas mengelompokkan penyebab-penyebab ke dalam dua golongan besar : golongan fisik, seumpama bencana alam dan perubahan iklim, dan golongan sosial ekonomis seperti kalah perang oleh pendatang yang menyerang, serta motivasi-motivasi yang lebih sikarela, seperti keinginan untuk mengeksploitasi kemungkinan ekonomi baru atau menaklukkan negeri baru (Naim, 1982 : 5-6).

Kendati termasuk pada terminologi migrasi, merantau adalah sesuatu konsep yang khas dan jauh lebih kompleks. Konsep merantau tidak hanya sekedar mengandung arti perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain, atas dorongan faktor alam, perang, ataupun ekonomi. Lebih dari itu memuat nilai-nilai budaya dan ideologis, terutama yang terkait ide Alam Minangkabau (Tsuyoshi Kato, 2005 : 108-109)

Mochtar Naim (1982 : 2-4), mendefinisikan merantau dengan pengertian pergi ke rantau. Kata dasar “rantau” menurut Purwadarminta berarti dataran rendah, atau daerah aliran sungai yang letaknya biasanya dekat ke pesisir, atau bagian dari daerah pesisir. Dalam perspektif sosiologi istilah merantau sedikitnya

mengandung enam unsur pokok yakni : (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, (5) dengan maksud kembali pulang, (6) merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

Selanjutnya Tsuyushi Kato (2005: 13-16), membedakan merantau ke dalam tiga katagori (1) merantau untuk pemekaran nagari, (2) merantau keliling, (3) merantau cino. Merantau untuk pemekaran nagari merupakan mobilitas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan paling utama adalah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Pekerjaan di tempat baru masih ada hubungannya dengan pertanian. Perpindahan dilakukan oleh satu kelompok matrilineal dibawah pimpinan. Perpindahan dimaksudkan untuk tinggal menetap ditempat yang baru. Hubungan antara tempat yang lama dengan tempat yang baru kadang-kadang dipertahankan.

Merantau keliling adalah merantau secara bolak-balik atau sirkuler. Pola merantau seperti ini kadang-kadang disebut juga dengan istilah *merantau pipit*. Merantau keliling biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki baik yang telah berumah tangga maupun yang masih bujangan. Selain disebabkan terbatasnya lahan pertanian, Jenis merantau seperti ini didorong oleh adanya kesempatan-kesempatan di tempat lain, disamping juga hasrat pribadi. Biasanya mengarah ke kota-kota yang tidak terlalu jauh. Pekerjaan yang dicari bukan jenis pertanian, mereka adalah saudagar, pegawai kantor, guru, an pengrajin. Hubungan dengan daerah asalnya tetap terjaga. Mereka sering pulang sekali atau dua kali dalam setahun. Jenis mobilitas seperti ini tidak permanen, membentuk pola melingkar antara rantau dan kampung halaman.

Merantau Cino, dalam hal motivasi dan jenis pekerjaan merantau cino punya kesamaan dengan merantau keliling. Bedanya keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok, serta jaraknya cenderung ke tempat-tempat yang jauh dan ke kota-kota besar seperti Jakarta. Secara psikologis perantau cino lebih dekat dengan kampung halaman, tapi hubungan secara fisik tidak sering (lebih sulit) dilakukan. Rantai sirkulasi kampung halaman dan kota yang dituju perantau rapuh atau putus sama sekali. Ada banyak hal yang menyebabkan sirkulasi itu sulit dilakukan, namun yang paling menonjol diantaranya adalah keadaan keluarga, pekerjaan, dan faktor keuangan. Sepotong bait lagu yang diciptakan oleh Masrul Mamuja awal tahun 1970an yang berbunyi.....***taragak bana mak badan nak pulang, kapa nan indak namuah mambao, dek ringgik sayuik si saku denai ka naiak kapa di ambek urang....*** kiranya dapat membantu penjelasan ini. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena merantau etnis Minangkabau meliputi faktor-faktor penyebab yang mendorong terjadinya mobilitas merantau, serta pengaruhnya terhadap daerah setempat yakni daerah Jambi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khasanah penulisan sejarah lokal Jambi yang hingga saat ini dirasakan masih kurang dan sangat dibutuhkan. Lebih khusus lagi yaitu bertujuan menjelaskan fenomena merantau etnis Minangkabau meliputi faktor-faktor penyebab yang mendorong terjadinya mobilitas merantau, serta pengaruhnya terhadap daerah setempat yakni daerah Jambi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mengacu kepada standar penelitian sejarah ilmiah seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kegiatan heuristik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara eksplorasi data. Sebagaimana besar menggunakan data sekunder berupa makalah, jurnal dan tulisan – tulisan lain yang relevan. Tahap selanjutnya adalah proses kritik, yaitu proses penyeleksian dan verifikasi data – data sejarah sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Proses interpretasi dilakukan dalam konteks analisis sejarah struktural, untuk selanjutnya di tuangkan kedalam bentuk penulisan sejarah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelombang Migrasi Etnik Minangkabau

Proses migrasi etnis Minangkabau merupakan suatu proses yang berlangsung sejak lama, dan berlangsung terus-menerus. Walaupun demikian terdapat empat beberapa gelombang besar migrasi yang mewarnai proses migrasi tersebut.

Gelombang pertama terjadi pada abad 16. Ketika itu raja Minangkabau mengamanatkan kepada masyarakat untuk mencari daerah baru untuk dijadikan daerah rantau sebagai sumber ekonomi . Gelombang kedua, pada masa sekitar terjadinya perang Paderi yakni paroh pertama abad 19. Pristiwa ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, situasi negeri yang tidak aman, serta terjadinya pertentangan cara-cara beragama dan budaya, telah mendorong banyaknya orang Minangkabau yang berpindah mencari daerah baru. Sisi kedua peristiwa Paderi diiringi adanya semangat untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang dinilai belum murni keislamannya. Gelombang berikutnya adalah pada akhir abad 19. Pada masa ini banyak orang Minang yang bermigrasi ke Sumatera timur terutama Kota Medan, setelah daerah tersebut berkembang menjadi daerah perkebunan dan perdagangan. Keempat adalah masa setelah penyerahan kedaulatan 1950an. Pada masa ini kalangan yang berpindah adalah kalangan terpelajar. Migrasi pada periode ini lebih banyak didasarkan pada kebutuhan pendidikan dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Gelombang merantau yang cukup besar adalah pada masa setelah terjadinya peristiwa PRRI tahun 1960an. Peristiwa PRRI telah menyebabkan kehancuran Sumatera Barat sebagai daerah inti etnis Minangkabau. Sebagai akibat peristiwa tersebut banyak orang Minang yang kehilangan usaha, tempat tinggal, bahkan keluarga dan sanak saudara. Karenanya mereka pergi merantau untuk menghapus trauma dan memulai lembaran kehidupan yang baru. Gelombang terakhir adalah pasca terjadinya gempa besar yang melanda Sumatera Barat pada tahun

2010. Gempa tersebut selain banyak menelan korban jiwa telah menyebabkan hancurnya toko-toko dan tempat usaha lainnya. Akibatnya banyak diantara mereka yang mencari daerah baru sebagai tempat usaha yang dipandang aman namun menjanjikan perkembangan.

Sebab Musabab Merantau

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan orang Minang untuk pergi merantau. Namun sedikitnya ada lima faktor penting yang paling berpengaruh. Masing-masing bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri karena bisa jadi mobilitas merantau bagi seseorang adalah gabungan dari beberapa faktor sekaligus

1. Faktor Keadaan Alam

Wilayah Sumatera Barat sebagai daerah inti etnis Minangkabau merupakan daerah yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi atau pegunungan. Dataran rendah terletak di kawasan yang sempit sebelah barat, yang memanjang dari utara ke selatan mulai dari Air Bangis yang berbatasan dengan daerah Mandailing di sebelah utara hingga daerah Indrerapura yang berbatasan dengan provinsi Bengkulu di bagian selatan. Sisanya yang luas adalah daerah dataran tinggi yang subur, sebagai bagian dari bukit barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera. Di daerah dataran tinggi terletak Luhak nan Tigo yaitu Lihak Tanahdatar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto, yang merupakan daerah-daerah inti sekaligus daerah asal mula berkembangnya etnis Minangkabau. Daerah dataran tinggi Sumatera Barat adalah hulu dari berbagai sungai yang mengalir ke arah pesisir barat dan timur. Sungai-sungai yang mengalir ke arah barat alirannya pendek-pendek, karena dekatnya jarak daerah hulu dan muara. Berbeda dengan yang ke barat, ke arah timur mengalir sungai-sungai besar dan panjang, di antaranya adalah Rokan, Siak, Kampar, Kuantan/Inderagiri, dan Batanghari. Hingga terbukanya jalur transportasi darat berupa jalan raya dan jalur kereta api pada penghujung abad 19, sungai-sungai itulah yang dijadikan sebagai alat transportasi utama untuk memperdagangkan hasil-hasil daerah Minangkabau berupa, emas, hasil pertanian, hasil hutan, untuk ditukar dengan barang-barang luar terutama tekstil India (Dobbin, 1982 : 286). Menurut Mochtar Naim (1984 : 228). kegiatan perdagangan tersebut dilakukan sendiri oleh orang Minangkabau karena faktor letak daerah pedalaman Sumatera Barat sebagai daerah produsen sangat sulit dijangkau. Hingga jaringan jalan-jalan pada waktu yang disebutkan di atas, tidak ada pedagang asing yang datang sendiri ke Sumatera Barat untuk membeli hasil-hasil bumi. Mereka merasa lebih menguntungkan untuk menanti di muara-muara sungai dari pada melakukan perjalanan jauh yang memakan tenaga.

Tentang sulitnya medan untuk menuju pedalaman Minangkabau diceritakan oleh Thomas Dias, seorang mestizo utusan VOC yang dikirim untuk menemui raja Minangkabau tahun 1684. Dalam perjalanannya ia menceritakan medan perjalanan yang sangat sulit, melewati hutan belantara yang disertai gunung terjal, rawa-rawa dan tumbuhan berduri, selama beberapa hari tanpa menemukan satu gubuk pun (Reid, 2010 : 187).

Dengan demikian keadaan alam telah mendorong orang Minang untuk melakukan mobilitas, mula-mula untuk kepentingan perdagangan dengan pola merantau keliling atau merantau pipit, dan selanjutnya atas pertimbangan aspek lainnya berubah menjadi rantau menetap.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi maksudnya adalah dorongan pergi merantau dengan maksud meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih baik. Munculnya dorongan diantaranya disebabkan oleh terbatasnya lahan pertanian untuk digarap sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana dijelaskan, daerah Sumatera barat terdiri dari deretan pegunungan yang banyak bagiannya sulit untuk dijadikan areal persawahan. Daerah-daerah sekitar Sawahlunto dan Silungkang, daerah seputaran danau Singkarak dan danau Maninjau, daerah sepanjang Palupuh hingga Bonjol, daerah sekitar Matur, Palembang, Malalak dan Sungailandir, dan daerah sekitar Pangkalan di Payakumbuh adalah contoh daerah yang sulit untuk dijadikan areal persawahan. Di daerah-daerah tersebut kehidupan masyarakat banyak bergantung pada pertanian non sawah seperti tebu, pisang, kopi, cengkeh, gambir, kulitmanis, dan lain-lain. Harga jual komoditas tersebut seringkali tak menentu sehingga sangat sulit diandalkan sebagai sumber mata pencaharian tetap. Selain faktor lahan juga disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, terutama bagi yang berminat dalam lapangan perdagangan. Kehidupan di desa tidak dapat dijadikan sumber perdagangan karena terbatasnya konsumen dan daya beli masyarakat.

3. Faktor Pendidikan

Dibandingkan dengan kebanyakan daerah lain di Indonesia, daerah lain Sumatera Barat dapat dikatakan sebagai daerah yang lebih maju dalam bidang pendidikan. Hal itu seiring dengan kebijakan pemerintah kolonial yang lebih banyak memusatkan aktifitasnya di Sumatera Barat. Setelah berakhirnya perang Paderi dan dikuasainya Sumatera Barat secara utuh pada dekade keempat abad 19, pemerintah kolonial mulai berkonsentrasi untuk melakukan kegiatan eksploitasi ekonomi. Mula-mula pemerintah mengembangkan perkebunan kopi, kemudian berlanjut melakukan kegiatan pertambangan batu bara di daerah sekitar Sawahlunto. Pada tahun 1910 pemerintah mendirikan pula pabrik semen yang terdapat di Indarung sebagai bahan baku bangunan yang mulai banyak didirikan pemerintah. Untuk memperlancar eksploitasi ekonomi sejak akhir abad 19 dibuat jaringan jalan raya dan kereta api, sehingga memasuki abad 20 hampir seluruh kota-kota di Sumatera Barat sudah dapat di hubungkan.

Guna mendukung eksploitasi ekonomi pemerintah memerlukan struktur birokrasi dan tenaga profesional. Untuk itu pemerintah merasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan. Hal itu sejalan pula dengan kebijakan politik etis daktrit kerajaan yang dikeluarkan tahun 1871 yang menyatakan pemerintah kolonial secara resmi bertanggung jawab atas pendidikan warga pribumi. Pada tahun 1846 sudah ada 11 sekolah Nagari yang bersifat otonom yang tersebar diberbagai tempat di Sumatera Barat. Guna memenuhi kebutuhan tenaga guru di Hindia Belanda, pada tahun 1856 pemerintah memutuskan untuk mendirikan tiga

buah sekolah guru, salah satunya didirikan di Bukittinggi (Kato, 2005 : 100-101). Perkembangan pendidikan berjalan semakin pesat. Tahun 1878, dari 50 sekolah dasar negeri yang ada di Pulau Sumatera , 24 di antaranya terdapat di Sumatera Barat. Sedangkan untuk tahun 1908, dari 129 sekolah negeri yang ada di Sumatera, 40 diantaranya terdapat di Sumatera Barat. Untuk daerah Jambi pada tahun ini sudah ada dua sekolah dasar negeri.

Perkembangan jumlah sekolah berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah murid. Pada tahun 1855 tercatat 233 murid yang bersekolah di berbagai sekolah Nagari. Jumlah meningkat menjadi 1128 murid dalam tahun 1864 (Graves, 2007 : 169-170). Tingginya minat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh topografi Sumatera Barat yang banyak daerahnya tidak memungkinkan untuk dikembangkan sebagai areal persawahan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah murid dan kesungguhan belajar yang lebih tinggi untuk daerah perbukitan (daerah Bukittinggi/ Agam), jika dibandingkan dengan daerah persawahan seperti Payakumbuh (Graves, 2007 : 186-187).

Di samping keberadaan sekolah negeri Sumatera Barat juga menjadi pusat perkembangan pendidikan swasta, terutama lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1878, sebanyak 8 dari 18 sekolah swasta yang ada di Sumatera, 8 di antaranya terdapat di Sumatera Barat. Jumlah itu meningkat pada tahun 1908 menjadi 71 sekolah. Berbeda dengan keberadaan sekolah negeri, pendirian sekolah swasta didorong oleh alasan yang idealis, yakni keinginan berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialis Belanda (Noer, 1982 : 71). Itulah sebabnya kendati umumnya sekolah swasta itu berlabel keagamaan, tetapi telah menerapkan sistem kelas dan mata pelajaran seperti sekolah negeri. Beberapa lembaga pendidikan yang terkemuka diantaranya, sekolah Adabiyah di Padang, Thawalib di Padangpanjang, dan Sekolah Sumatera Thawalib di Parabek - Bukittinggi.

Keberadaan sekolah yang berkembang tidak hanya yang bersifat umum dan keagamaan, juga berdiri sekolah kejuruan yang bersifat ilmu terapan. Pada tahun 1920an di Matur berdiri sebuah sekolah ukur. Kebanyakan murid yang belajar di situ adalah anak Matur sendiri. Tingginya permintaan terhadap tenaga kerja dalam hal pembukaan perkebunan, pembuatan jalan, pertambangan minyak, perencanaan kota, dan jenis pekerjaan umum lainnya telah menyebabkan lulusan sekolah ini tersebar di berbagai tempat di perantauan (Naim, 1984 : 259).

Terjadinya perkembangan pendidikan di Sumatera Barat telah pula berpengaruh besar terhadap mobilitas merantau orang Minangkabau. Berlangsungnya eksploitasi ekonomi yang ditandai oleh pembukaan perkebunan-perkebunan besar dan moderen, ditambah dengan dibukanya pertambangan dan pendirian pabrik yang ditopang jaringan transportasi modern, serta langkah penyempurnaan sistem birokrasi yang dilakukan pemerintah, telah mendorong tingginya tuntutan akan perlunya lembaga pendidikan yang dapat berperan sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja profesional yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai buah dari program pendidikan, sebagian besar posisi kerja yang bermacam ragam itu dapat terisi oleh Orang Minang. Karena lokasi sumber pekerjaan itu tersebar di berbagai daerah telah menyebabkan pula semakin tersebar para perantau Minangkabau.

4. Faktor Politik

Setelah era kemerdekaan, aspek politik telah menjadi salah satu faktor penting sebagai penyebab mobilitas orang Minang. Kondisi tahun 1950an yang ditandai dengan kegagalan pembangunan ekonomi, serta semakin menguatnya pengaruh PKI di lingkungan pemerintah pusat, ditambah lagi dengan kekecewaan para pemimpin daerah telah menyebabkan memburuknya hubungan daerah dengan pemerintah pusat. Memburuknya hubungan tersebut memuncak dengan meletusnya pemberontakan PRRI/Permesta tahun 1958. Gerakan PRRI/Permesta berpusat di Sumatera Barat dan sebagian besar pemimpinnya adalah tokoh-tokoh yang berasal dari Sumatera Barat. Pemberontakan itu berhasil dipadamkan oleh pemerintah pusat pada tahun 1960.

Kegagalan PRRI telah mengakibatkan dampak cukup besar bagi orang Minang. Perang telah menyebabkan orang Minang banyak kehilangan anggota keluarga dan sanak saudara. Selanjutnya banyak pula mengalami kehancuran usaha, dan kehilangan jabatan dan pekerjaan karena terlibat dalam pemberontakan. Yang paling menyusahkan bagi mereka adalah kehilangan rasa aman karena pemerintah pusat selaku pemenang semakin didominasi oleh PKI sebagai musuh keras politik orang Minangkabau. Selain itu yang tak kalah penting kegagalan PRRI telah menimbulkan rasa malu dan terhina sebagai pihak yang kalah perang.

Berdasarkan latar tersebut, merantau dipandang sebagai obat mujarab. Di tanah rantaulah mereka mencoba melepaskan diri dari berbagai kenangan buruk dan kepahitan masa lalu. Di rantau pulalah mereka dapat menyembunyikan identitasnya dengan harapan terlepas dari stigma dan lebih mudah untuk mendapatkan rasa aman (Naim, 1984 : 263-264).

5. Faktor Sosial-budaya

Faktor adat dan sistem sosial budaya Minangkabau dapat pula dikatakan sebagaifaktor yang cukup penting terhadap merantau. Dalam hal ini dapat dikatakan sebesar apapun faktor alam, ekonomi, politik dan lain-lain terhadap merantau, kalau sistem sosial budaya tidak mendukung akan kecil juga kemungkinan terjadinya mobilitas dalam bentuk merantau.

Sistem sosial budaya masyarakat . Minangkabau terkenal dengan konsep matrilineal. Di dunia sekarang hanya ada tiga etnis yang memakai sistem Matrilineal dan Minangkabau adalah yang terbesar. Sistem matrilineal mencakup empat ciri pokok yaitu : 1) Keturunan dan pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis ibu. 2) Kepemilikan harta bersama dan bekerja sama. 3) Pola tempat tinggal yang bercorak dwi lokal. 4) Kekuasaan terletak di tangan mamak (Kato, 2005 : 214).

Dengan aturan pembentukan kelompok keturunan berdasarkan garis ibu, maka sistem pewarisan harta pusaka diatur pula berdasarkan garis ibu. Pewarisan harta pusaka seperti tanah, sawah, ladang dan rumah diberikan kepada perempuan. Sedangkan laki-laki mendapat pusaka kehormatan seperti kedudukan, dan gelar.

Kepemilikan harta bersama menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan harta pusaka secara permanen sebagai sumber kekayaan atau kekuasaan pribadi. Manakala seseorang ingin memperoleh kekayaan / harta

pribadi, maka itu hanya mungkin mencarinya ditempat lain di luar nagarinya, atau lingkungan pasar, artinya dalam proses merantau (Graves, 2007 : 16).

Disamping aspek kepemilikan harta pusaka di atas, mobilitas merantau secara budaya memang sudah ditanamkan kepada setiap orang Minang (terutama yang laki-laki) sejak dia kecil. Hal ini terdapat dalam sebuah pantun petuah sebagai berikut :

Karatau madang dihulu

Babuah babungo balun

Marantau bujang dahulu

Di kampung paguno balun

Pantun di atas menganjurkan kepada generasi muda Minang agar pergi merantau, karena di kampung keberadaannya secara sosial belum berarti banyak. Kepergian merantau diyakini akan dapat menambah pengalaman dan wawasan termasuk kekayaan sehingga akan berarti banyak bagi masyarakat apa bila ia kembali ke kampung nantinya. Sebagai konsekuensinya banyak generasi muda minang yang terobsesi untuk pergi merantau sedari kecil. Obsesi ini muncul karena memang banyak contoh keberhasilan dari para perantau serta respons positif yang diberikan masyarakat ketika mereka pulang kampung. Hal ini memicu semangat merantau terutama bagi generasi muda yang belum pergi merantau.

6. Faktor-faktor lain

Selain kelima faktor di atas ada juga faktor atau alasan lain yang menyebabkan orang minang pergi merantau, tapi jumlahnya tidak banyak. Alasan-alasan tersebut adalah konflik keluarga, diusir dari kampung (Naim, 1984 : 249), atau ada juga alasan yang lebih idealis yakni keinginan pergi berdakwah ke tanau rantau dengan maksud untuk menjadi ulama besar seperti Buya Hamka dan Mohammad Natsir (Azra, 2001 : 40).

Jambi Sebagai Rantau Etnik Minangkabau

Keberadaan tanah Jambi sebagai rantau orang minangkabau sudah berlangsung sejak sangat lama. Hal ini disebabkan karena daerah Jambi dan Minangkabau adalah suatu kesatuan geografis. Kedua daerah ini disatukan oleh Sungai Batanghari yang berhulu didataran tinggi di Sumatera Barat dan selanjutnya berliku-liku sepanjang ratusan kilo meter melewati berbagai daerah di Sumatera Barat dan Jambi sebelum akhirnya bermuara di pantai timur Jambi atau selat Malaka. Adanya sungai ini telah menyebabkan hubungan antara keduanya sangat dinamis. Sejak zaman klasik di sepanjang aliran sungai ini telah tumbuh berbagai kerajaan penting seperti Melayu, Sriwijaya, Dharmasraya, Pagaruyung, serta Kesultanan Jambi. Sepanjang sejarah penduduk kedua daerah telah berinteraksi secara ekonomi, politik, sosial dan budaya melalui keberadaan sungai ini, meskipun ada juga yang terjadi melalui sarana lainnya.

Keberadaan Jambi sebagai daerah rantau sudah diketahui sejak zaman kerajaan Melayu Klasik pada abad ke7. Pada masa itu orang-orang Minangkabau sudah terlibat dalam jaringan perdagangan lada. Mobilitas semakin tinggi ketika pusat kekuasaan bergeser arah ke hulu sungai Batanghari yakni disekitar

Dharmasraya atau dengan sebutan lain Minangkabau Timur (Mansur, 1970 : 45-46).

Memasuki abad 17 dan 18, mobilitas orang Minang ke rantau Jambi berlangsung dalam skala yang jauh lebih besar. Mobilitas ini adalah bagian dari proses migrasi besar-besaran etnis Minangkabau ke berbagai wilayah di Sumatera, termasuk semenanjung Malaya. Untuk daerah Jambi mereka datang secara bergelombang dan secara berangsur menempati daerah-daerah yang dinilai potensial secara ekonomi. Mobilitas terdiri dari sejumlah kelompok keluarga yang biasanya dipimpin seorang kepala rombongan. Mobilitas berlangsung spartan itu awalnya bergerak ke daerah-daerah yang berdekatan dengan perbatasan daerah induk terutama kawasan yang berada di belakang pegunungan yang membentang Solok dan Pesisir Selatan, dan akhirnya menempati daerah yang lebih jauh. Pada pertengahan abad 18 mereka telah berhasil menempati berbagai di Jambi hulu, yang menurut bahasa Scholten seluruh dataran tinggi Jambi telah “terminangkabaukan”. (Scholten, 2008 : 44-45). Daerah dataran tinggi Jambi terkadang disebut juga daerah Jambi Hulu. Kawasan ini meliputi daerah-daerah Sarolangun, Merangin dan Bungo dan Tebo Ulu. Selain itu mereka juga menempati daerah-daerah sepanjang aliran Batanghari serta kawasan Tungkal Ulu (Nasruddin, 1989

Untuk menjelaskan fenomena mobilitas ke Jambi pada abad 17-18, setidaknya ada dua faktor yang dapat dikatakan sebagai faktor mendorong . *Pertama* adalah penambahan penduduk Minangkabau yang sudah mencapai tingkat sedemikian rupa, sehingga mendorong keinginan berpindah untuk mengembangkan kehidupan ekonomi. Pada waktu itu daerah Minangkabau adalah kawasan berpenduduk terpadat di pulau Sumatera. Menurut Graves (2007 : 2-3) sejak dua abad yang lalu Sumatera Barat adalah yang terpadat penduduknya di pulau Sumatera, serta merupakan salah satu dari lima kawasan terpadat di Indonesia menyusul tiga provinsi pulau Jawa, dan Sulawesi Selatan. Menurut perkiraan Raffles ketika dia melakukan perjalanan dari padang ke pusat Minangkabau di Pagaruyung pada tahun 1818, dalam radius 80 Km sekitar Pagaruyung jumlah penduduknya minimal 1 juta jiwa (Reid) Jumlah itu tentu saja belum termasuk daerah yang lebih jauh yang sejatinya masih daerah inti Minangkabau. Angka ini paralel dengan catatan Reid untuk penduduk kota Pagaruyung yang pada tahun 1684 sudah berjumlah 32.000 jiwa. Meskipun demikian menurut Graves laju pertumbuhannya relatif lebih lambat. Ini berarti penambahan penduduk melalui proses kelahiran mengalir ke berbagai daerah rantau sehingga tidak meningkatkan angka pertumbuhan.

Faktor *kedua* yaitu keterlibatan orang Minang dalam jaringan penambangan dan perdagangan emas. Kegiatan penambangan emas diusahakan atas konsesi yang langsung diberikan oleh sultan. Sebagai imbalan mereka diharuskan membayar jajah (pajak penghasilan) kepada Sultan. Penyerahannya adalah melalui setiap dua atau tiga tahun sekali (Scholten, 2008 : 55).

Suatu yang patut dipahami adalah keberadaannya dalam wilayah kesultanan. Kendati sejatinya mereka berstatus migran, namun keberadaannya diterima sebagai warga/ penduduk resmi kerajaan. Dalam struktur penduduk kerajaan mereka dikelompokkan sebagai *orang penghulu*. Hal itu mungkin

disebabkan jumlah penduduk kerajaan yang masih sangat jarang pada masa itu, ditambah dengan aktifitas ekonomi yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan Sultan. Selain itu kedudukan raja Jambi yang waktu itu berstatus sebagai vazal raja Pagaruyung (Scholten, 2007 : 45) kemungkinan juga memberi pengaruh.

Gelombang migrasi dari Minangkabau ke rantau Jambi berlangsung terus hingga masa setelah abad 18 bahkan hingga dewasa ini. Berbeda dengan migran sebelumnya yang lebih bercorak pemekaran nagari dan didominasi petani, pendulang emas dan pedagang, para migran yang datang belakangan jenisnya lebih bervariasi. Walaupun tipe migran terdahulu masih tetap ada, sebagian para perantau yang datang belakangan adalah mereka yang datang atas dorongan faktor pendidikan. Kedatangan mereka didorong oleh keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih pekerjaan yang lebih layak dan terhormat. Motivasi itu tumbuh seiring dengan terbukanya jenis pekerjaan baru, sebagai konsekuensi dari perkembangan sistem ekonomi dan birokrasi pemerintah seperti guru dan birokrat, dan pekerja pertambangan. Kesempatan itu semakin terbuka setelah masa penyerahan kedaulatan, seiring pula dengan kebutuhan negara untuk mengisi berbagai formasi pemerintahan, termasuk guru dan pekerjaan profesional lainnya. Kesempatan itu terbuka lebar sebagai hasil dari perkembangan bidang pendidikan yang lebih dulu terjadi di daerah Sumatera Barat.

Pengaruh Migrasi Etnik Minangkabau Terhadap Daerah Jambi

Ketika suatu etnis berpindah maka mereka akan selalu membawa serta kebudayaannya. Hal itu sangat penting karena kebudayaan itulah yang dapat mempersatukan mereka di daerah baru. Dengan nilai-nilai inti kebudayaan itu mereka punya pedoman hidup sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupan. Hal itu jugalah yang berlaku dalam mobilitas etnis Minangkabau ke daerah Jambi. Ketika mereka berpindah dari daerah asal ke daerah baru, mereka membawa serta kebudayaannya dan sebisa mungkin berusaha menerapkannya di lingkungan yang baru. Meskipun tidak seluruh aspek kebudayaan itu dapat mereka terapkan ---- karena situasi kehidupan di tempat yang baru memaksa mereka menerapkan aspek-aspek yang baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai misal, mereka tidak dapat menerapkan sistem matrilineal secara penuh karena di tempat baru peran bapak semakin dominan, sebaliknya peranan mamak semakin berkurang---- dalam banyak aspek lainnya yang tetap dapat mereka terapkan.

Penerapan kebudayaan itu lambat laun mempengaruhi masyarakat setempat sehingga berhasil mewarnai kebudayaan setempat (Jambi). Hingga saat ini sangat banyak unsur-unsur kebudayaan Jambi yang merupakan hasil pengaruh dari kebudayaan Minangkabau. Unsur kebudayaan yang dimaksud di sini mengacu pada unsur kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh C. Kluckohn, yang meliputi unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2007 : 164-165).

Dalam hal ini besar atau kecil, pengaruh Minangkabau dapat terlihat pada pada semua unsur di atas. Pengaruh yang terbesar barangkali adalah yang terkait

dengan organisasi sosial yaitu adat yang berlaku di daerah Jambi, terutama untuk wilayah Jambi bagian barat. Menurut Aulia Tasman semenjak berdirinya kerajaan Pucuk Jambi tahun 1526 masehi, maka daerah Kerinci dan Merangin dipengaruhi oleh Taliti Hukum Adat Jambi, sedangkan daerah Kerinci dan Merangin dari tahun 1347-1526, telah berlaku hukum adat yang disebut Undang berasal dari Pagarruyung: (Aulia Tasman : 2014). Masyarakat Jambi adalah masyarakat yang hidup berdasarkan adat dengan konsep *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Filosofi ini sama dengan apa yang berlaku di Minangkabau yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Filosofis ini mulai berlaku sejak perang Paderi sebagai kesepakatan tentang landasan hidup orang Minangkabau antara golongan adat dengan golongan agama yang berlangsung di Bukit Marapalam. Sebelum adanya kesepakatan itu filosofi yang berlaku adalah *adat basandi alur, alur basandi bana, bana badiri sandirinyo*. Setelah masuknya agama Islam abad 16, filosofi itu berubah menjadi *adat basandi syarak, syarak basandi adat*. Dengan berubahnya filosofi ini berarti agama Islam telah diakui sendi kehidupan, hanya saja kedudukannya belum kuat karena walaupun adat bersendi syarak, syarak juga harus bersendi adat. Dengan demikian kedudukan adat dan agama adalah seimbang. Hal ini menyebabkan agama Islam lebih banyak dianut masyarakat pada dataran nominal. Kewajiban-kewajiban agama banyak yang diabaikan. Sedangkan praktik tradisi (adat) yang bertentangan dengan ajaran agama lazim dilaksanakan. Hal inilah yang memicu munculnya gerakan pemurnian agama yang banyak memakan korban dan berujung pada perang paderi 1821 – 1837 (Taufik Abdullah, 1990 : 148-180). Dengan demikian munculnya konsepsi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* bukanlah konsep yang wujud dengan cepat mudah. Ia eksis sebagai wujud perubahan sosial yang banyak memakan korban, atau dengan kata lain adalah sintesis dari dialektika yang terjadi antara adat minang dan agama Islam.

Pengaruh Minangkabau dalam bidang adat dapat dilihat dari kata-kata atau bahasa yang dipakai dalam undang-undang adat. Kendati sabahagian besar dari kalimat dan kata-katanya telah mengalami perubahan ke bahasa Melayu, namun masih banyak diantaranya yang masih merupakan kata-kata bahasa asli Minangkabau. Sebagai contoh kata *ateh* pada kalimat *meminang di ateh pinang*, adalah kata dalam bahasa Minangkabau. Kata *ateh* dalam bahasa Melayu disebut *atas*. Hal yang sama juga terdapat pada kata *rampeh* dalam gabungan kata *rebut rampeh*. Kata *rampeh* dalam bahasa Melayu disebut *rampas*. Unsur pengaruh lainnya terlihat pada penggunaan *nan* dalam kalimat *manempuh nan basawah, manjat nan rebah* serta kata *dek* pada kalimat bulat kato *dek mufakat*. Kata *nan* dan *dek* adalah kata asli Minangkabau untuk menyebut *yang* dan *karena* dalam bahasa Melayu. Selanjutnya juga terlihat pada penggunaan *p* prefiks pada kata-kata *batanggo batu, tarendam samo basah, sumbang bajalan, maling bakaadaan, tegak mangintai lengang, mamekik mahantam tanah*. Prefiks *ba, ta, sa, ma* adalah awalan kata yang terdapat dalam bahasa Minangkabau (Moussay, 1981 : 66). Prefiks yang sama untuk bahasa Melayu dan bahasa Indonesia adalah *be/ber, te/ter, se, dan me*.

Pengaruh lain juga terdapat dalam sistem religi. Kecuali suku Anak Dalam yang sebahagian besar masih menganut kepercayaan lama, hampir semua

penduduk asli Jambi adalah beragama Islam. Mayoritas diantara mereka bermazhab Suni dalam kategori Islam tradisional. Secara organisasi pandangan mereka lebih dekat kepada Perti dan Nahdatul Ulama. Namun sejak 1939 sistem keagamaan mulai dipengaruhi aliran Suni modernis Muhammadiyah. Pembawanya yang mula-mula adalah seorang Minangkabau yang bernama Yusuf Sutan Mangkuto. Pada awalnya faham ini tidak diterima. Pembawanya dicurigai (sesat) dan diusir oleh Residen. Tetapi sejak tahun 1960 di Jambi secara berdiri kantor cabang Muhammadiyah. Hampir semua ulama dan mubalighnya orang-orang yang berasal dari Minangkabau (Nurbahra, 2011 : 5). Seiring dengan perkembangan waktu, mulai banyak masyarakat Jambi yang menerima Muhammadiyah. Setiap bulan Ramadhan hampir semua mesjid-mesjid Muhammadiyah terisi penuh oleh jemaah yang melakukan shalat tarawih.

Terkait unsur mata pencaharian, para perantau minang bekerja dalam sektor formal maupun non formal. Menurut seorang mantan praktisi pendidikan, hingga tahun 1980 mayoritas guru dan dosen di Jambi berasal dari Sumatera Barat. Selain itu mayoritas pekerja pertamina pada dekade yang sama juga berasal dari daerah yang sama. Hal ini tak terlepas dari keberadaan sekolah ukur Matur yang sangat bermanfaat ijazahnya untuk dipakai bekerja dibidang pertambangan dan pekerjaan umum. Di sektor non formal mayoritas perantau minang berprofesi sebagai pengusaha dan pedagang. Jenis pekerjaan yang dilakukan tidak hanya jenis yang dikenal lazim oleh umum. Di Kumpeh sebuah desa yang terletak tak terlalu jauh dari kota Jambi terdapat usaha pengolahan gula aren. Usaha tersebut asal mulanya dikembangkan oleh beberapa orang yang bersal dari Minangkabau.

Kedatangan orang Minangkabau juga mempengaruhi unsur seni. Lagu-lagu minang adalah sesuatu yang lazim terdengar diberbagai acara, maupun dirumah-rumah pribadi. Penikmad maupun pelantunnya bukan hanya mereka yang berasal dari Sumatera Barat, tetapi banyak dari kalangan penduduk asli Jambi sendiri. Dalam bidang seni tari orang-orang Minangkabau juga berpartisipasi aktif mengembangkan seni dan budaya daerah Jambi. Dari delapan seniman tari Jambi yang paling terkenal, dua diantaranya berasal dari Minangkabau. Mereka adalah Nur Aini dan Tom Ibnur. Nur Aini adalah putri kelahiran Payakumbuh Sumatera Barat. Disamping sebagai guru ia adalah seorang penata tari yang amat handal. Salah satu hasil kreasinya yang diberi judul *Tari Kipas Perentak*. Sangat populer dan disenangi banyak orang . Tarian ini pernah ditampilkan dalam acara pelantikan bupati Bangko tahun 1971. Sebagai apresiasi terhadap keseriusannya dalam seni tari, ia pernah diangkat menjadi kepala kantor kepala kebudayaan kabupaten Sarolangun – Bangko. Sedangkan Tom Ibnur, putra kelahiran Padang banyak menghasilkan karya tari Melayu, serta banyak dipentaskan didalam dan di luar negeri.

Seni beladiri pencak silat termasuk unsur budaya yang juga mendapat pengaruh dari Minangkabau. Sebagai contoh adalah seni pencak silat yang berkembang di daerah Mersam. Menurut tuturan Hasan bin Ismail Batoe salah seorang tokoh silat daerah Mersam, pada tahun 1940an datanglah seorang pendekar dari Padang bernama Rebuk Alai senjata sebesar daun pira. Setiba di Mersam ia bertemu dengan Unar Jege, seorang pendekar bersenjata golok

seukuran dua jari tangan. Pertemuan itu berlanjut dengan sebuah pertarungan di mana masing-masing saling menunjukkan kebolehan, sehingga satu sama lain tak ada yang kalah dan menang. Akhirnya mereka saling menghormati, dan membuka suatu perguruan yang bernama VII Koto. Perguruan ini melahirkan beberapa aliran silat seperti Silat Terlak, Kemenyan, Sinding, dan Kuntao (Asmawati, 2015 : 42 – 43).

Pengaruh lain juga terdapat dalam aspek ritual dan tradisi. Hingga saat ini di Masyarakat daerah Lubuk Bedorong Sarolangun, masih mempraktekkan *kenduri tegak rumah*. Acara ini dimaksudkan sebagai wujud doa agar penghuni rumah baru tersebut mendapat rezeki dan keberkatan, serta terhindar dari bala dan ragam penyakit (Ulul Azmi : 2011). Ritual pada zaman dulu rata ditemukan di berbagai daerah di Minangkabau, tetapi akhir-akhir ini sudah jauh berkurang.

PENUTUP

Daerah Jambi sudah dijadikan daerah rantau oleh etnis Minangkabau sejak zaman klasik. Mobilitas merantau itu timbul seiring dengan terbentuknya jaringan perdagangan. Sejak masa itu etnis Minang telah terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan, yakni memperdagangkan hasil bumi daerah minangkabau seperti lada, kapas, gambir, kopi, emas, dan lain-lain, untuk selanjutnya ditukar dengan produk dari luar seperti tekstil dan lain-lain.

Mobilitas merantau itu selanjutnya berlangsung secara terus menerus sepanjang sejarah. Meskipun demikian terdapat beberapa periode waktu di mana etnis Minang pergi merantau dalam intensitas yang lebih besar. Gelombang besar pertama terjadi pada 17 – 18. Perpindahan tergolong pada rantau koloni yang ditandai dengan perpindahan etnis Minangkabau ke daerah - daerah sepanjang pesisir barat pulau Sumatera yakni Bengkulu, Tapanuli dan Aceh, serta ke arah timur dan selatan seperti Riau, Jambi, dan Semenanjung Malaya.

Gelombang berikutnya terjadi pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Seiring dengan terbukanya kawasan perkebunan, terbentuknya sistem birokrasi pemerintahan kolonial. Daerah yang dituju terutama Sumatera Timur dan pulau Jawa. Selanjutnya adalah masa setelah pemerontakan PRRI. Pada masa ini perpindahan banyak terjadi ke kota besar seperti Medan, Jakarta dan Pekanbaru.

Jika disederhanakan sebab-musabab merantau dapat digolongkan lima faktor keadaan alam, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya. Migrasi ke Jambi awalnya lebih banyak didorong oleh fektor ekonomi, yakni dorongan untuk pendulangan dan penambangan emas. Sedangkan untuk perantau yang datang belakangan lebih disebabkan faktor pendidikan yakni keinginan untuk bekerja di sektor pemerintahan, pengajaran, pekerjaan umum dan pertambangan.

Kedatangan orang-orang Minangkabau di daerah Jambi telah memberi pengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan Jambi saat ini. Pengaruh itu terlihat dalam bidang Organisasi sosial (adat), sistem mata pencaharian, kehidupan beragama, dan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakaera. LP3ES. 1982
- Fox, James J (Ed). *Indonesia The Making of a Culture. Australian Perspectives*. Canberra. Research School of Pacific Studies The Australian National University. 1982.
- Graves, Elizabeth E. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2007
- Gusnawirta Taib (Ed). *Tantangan Sumatera Barat*. Jakarta. Citra Pendidikan. 2001.
- Kato. Tsuyoshi. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta. Balai Pustaka. 2005
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta Penerbit Djambatan. 1985
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. 2009.
- Lindayanty, Dkk. *Jambi Dalam Lintasan Sejarah*. Jambi. Disbudpar. 2013
- Lindayanty, Dkk. *Harmonisasi Kehidupan di Propinsi Multi Etnik : Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendetang dan Penduduk Asli Jambi*. repository.unand.ac.id/1276/
- M.D Mansur. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta Bharata.1970.
- Mizanatun. “Perkembangan Seni Tari Daerah Melayu Jambi 1960 -2000” *Skripsi*. FKIP Unbari. 2011
- Mochtar Naim. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jogyakarta. Gajah Mada University Press. 1984
- Mousay, Gerard. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.1998
- Mukty Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Jambi. 1989.
- Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*. Jakarta Komunitas Bambu. 2010.
- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- R.Z Leirissa. *PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta Grafity. 1997
- Scholten, Elsbet Locher. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial*. Jakarta. Bana KITLV. 2008
- Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jogyakarta. Gajahmada University Press.1990.
- Mukty Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Jambi. 1989.
- Mousay, Gerard. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.1998

- Mizanatun. “Perkembangan Seni Tari Daerah Melayu Jambi 1960 -2000” *Skripsi*. FKIP Unbari. 2011.
- Susilawati. “Sejarah Industri Gula Aren di Desa Pulau Mentaro Kabupaten Muaro Jambi Tahun 1980 - 2010. *Skripsi*. FKIP Unbari . 2013.
- Nurbahra. “Sejarah Gerakan Muhammadiyah di Jambi Tahun 1945 – 2005”. *Skripsi* FKIP Unbari. 2011
- Aulia Tasman. *Membongkar Adat Lamo Pusako Usang*. tasman 1959.blogspot.com